

PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI EDUKATIF KOLABORATIF SECARA PERIODIK

Liston Silaban

SMP Negeri 1 Kerajaan, kab. Pakpak Bharat

e-mail: silabanliston@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the steps of collaborative educational supervision periodically in preparing lesson plans, implementing learning, assessing learning achievement, carrying out follow-up assessments of student achievement that can improve teacher performance. This action research was conducted on 20 teachers of SMP Negeri 1 Kingdom. The results showed that the teacher's performance increased after taking actions in the form of collaborative educational supervision periodically from cycle I to cycle II. These improvements include improvements in preparing lesson plans, implementing learning, assessing learning achievement, carrying out follow-up assessments of student achievement. while the second cycle 90%. The teacher's performance in implementing the first cycle of learning reached 70% while the second cycle reached 90%. Teacher performance in assessing learning achievement in the first cycle reached 70% while the second cycle was 90%. The teacher's performance in carrying out the follow-up to the assessment of student achievement in the first cycle reached 50% while the second cycle was 80%. Thus, the average cycle II action was above 80%.

Keywords: educative; collaborative; supervision

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa yang dapat meningkatkan kinerja guru. Penelitian tindakan ini dilakukan terhadap guru SMP Negeri 1 Kerajaan yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru meningkat setelah dilakukan tindakan yang berupa supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa Berdasarkan hasil supervisi edukatif siklus I dan siklus II kinerja guru meningkat, yakni siklus I Kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran siklus I mencapai 70 % sedangkan siklus II 90%. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I mencapai 70% sedangkan siklus II mencapai 90%. Kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siklus I mencapai 70 % sedangkan siklus II 90%. Kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa pada siklus I mencapai 50% sedangkan siklus II 80 %. Dengan demikian tindakan siklus II rata-rata sudah di atas 80%.

Kata Kunci: edukatif; kolaboratif; supervisi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh tujuh pasal dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa setiap pembaharuan sistem pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional (Tambun, Sirait, & Simamora, 2020). Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5) memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki

kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (Mustikeni, 2019). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan (Kosman, 2019). Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak *theacher center* lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik (Wakingah, 2018). Seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa (Aklan, 2020). Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Seorang guru harus memenuhi empat standar kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi sosial, dan (4) Kompetensi Profesional. Keempat kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui workshop, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Kerajaan. Rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan: (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, dan (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kerajaan kecamatan Kerajaan kabupaten Pakpak Bharat. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut, dengan subjek penelitian adalah 20 orang guru.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif.

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembe-

lajaran.

2. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran
3. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa.
4. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.
5. Terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

- (1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 16 orang atau dengan persentase 80%. Berdasarkan persentase di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun enam guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan supervisor, dan guru senior.
- (2) Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 12 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentase maka sudah mencapai 60%. Guru-guru

- dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahami-nya.
- (3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 12 guru dengan persentase 60%. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomatis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya. Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern, terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern
 - (4) Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 16 guru dengan persentase 80%. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pascasupervisi.
 - (5) Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 12 guru dengan persentase 60 %. Guru masih jarang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan belum paham pembelajaran CTL.
 - (6) Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 20 guru dengan persentase 100%. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah, dan supervisor harus terus memotivasi guru-guru tersebut.
 - (7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 16 guru dengan persentase 80%. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi kepada siswa.
 - (8) Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 16 guru dengan persentase 80%. Ada tiga guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi pada guru junior.
 - (9) Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 12 guru dengan persentase 60%. Guru masih jarang memberi umpan balik pada siswa. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan.
 - (10) Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 14 guru dengan persentase 70%. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu.

(11) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 12 guru dengan persentase 60%. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja. Untuk itu, perlu direncanakan dengan baik.

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

- (1) Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 16 guru dengan persentase 80%. Masih ada beberapa guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut belum paham betul pada kata kerja yang ada dalam indikator tersebut. Oleh sebab itu, guru-guru itu masih perlu belajar bersama tentang indikator tersebut.
- (2) Melaksanakan penilaian berjumlah 16 guru dengan persentase 80%. Masih ada guru yang membiarkan siswanya membuka buku dalam ulangan tersebut. Hal seperti ini akan merugikan anak. Bahkan penilaian itu tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Guru seperti ini perlu diberi bimbingan secara khusus tentang pentingnya penilaian.
- (3) Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang

telah ditentukan berjumlah 14 guru dengan persentase 70%. Guru yang belum mampu memberikan skor, rata-rata guru junior yang belum pernah mengikuti pelatihan. Skor dianggap sama dengan bobot. Untuk mengatasi seperti itu, guru-guru tersebut diikutkan MGMP kabupaten atau diberi bimbingan secara khusus.

- (4) Menilai hasil belajar siswa berjumlah 20 guru dengan persentase 100%. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.
- (5) Mengolah hasil penilaian berjumlah 12 guru dengan persentase 60%. Guru yang belum mampu mengolah nilai sebagian besar sama dengan guru yang tidak paham terhadap penyekoran pembobotan nilai.
- (6) Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 14 guru dengan persentase 70%. Guru yang tidak bisa menganalisis soal rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan norma di sekolah.
- (7) Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dan lain-lain.) berjumlah 14 guru dengan persentase 70%. Karena tidak bisa menganalisis butir soal akibatnya guru tersebut tidak bisa menyimpulkan penilaian secara logis dan jelas. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut

diajak diskusi atau diajak sisuruh mengikuti norma di sekolah.

- (8) Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 20 guru dengan persentase 100%. Guru yang tidak bisa melaporkan hasil penilaian rata-rata guru tersebut malas membuat laporan. Karena seperti itu, maka kepala sekolah harus memotivasi terhadap guru bahwa betapa pentingnya membuat laporan penilaian.
- (9) Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 20 guru dengan persentase 100%. Guru yang tidak mampu memperbaiki soal yang jelek sebagian besar guru yang kurang paham terhadap indikator dalam kisi-kisi penilaian. Untuk mengatasi itu, guru tersebut diajak diskusi atau kerja kelompok.

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh supervisor dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 12 guru, dengan persentase 60%. Pada bagian ini masih banyak guru yang belum mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya guru tersebut diajak berdiskusi betapa pentingnya pelaksanaan tindak lanjut tersebut.
- (2) Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 14 guru, dengan persentase 70%. Guru yang belum mampu menyusun program tindak lanjut perlu melaksanakan norma sekolah atau dengan dibimbing oleh super-

visor/guru senior guru tersebut menyusun program tindak lanjut.

- (3) Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 10 guru, dengan persentase 50%. Oleh karena guru banyak yang belum menyusun program, maka pelaksanaannya masih sedikit. Untuk mengatasi itu, supervisor/ guru senior memotivasi kepada guru tersebut supaya melaksanakan tindak lanjut.
- (4) Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 10 guru, dengan persentase 50%. Pelaksanaan ini belum dilakukan guru karena belum bisa membuat program makanya perlu motivasi pada guru tersebut.
- (5) Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 10 guru, dengan persentase 50%. Hasil analisis yang dilakukan guru masih sedikit. Untuk meningkatkan guru SMP Negeri 1 Kerajaan Kecamatan Kerajaan agar mau menganalisis maka kepala sekolah/guru senior selalu memotivasi guru tersebut.

Siklus II

Refleksi pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh supervisor dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 16 guru, dengan persentase 80%. Pada siklus II perkembangan guru pesat sekali karena tinggal enam guru saja yang belum mencapai skor 70. Untuk itu, guru perlu mempertahankan model meng-

identifikasi kebutuhan tindak lanjut.

- (2) Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 16 guru, dengan persentase 80 %. Dengan adanya supervisi edukatif berkolaboratif ternyata banyak guru yang sebelumnya tidak bisa menyusun program tindak lanjut ternyata pada siklus II ini berhasil menyusun dengan skor lebih dari 80. Berarti model ini perlu dipertahankan oleh sekolah.
- (3) Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 16 guru, dengan persentase 80%. Guru SMP Negeri 1 Kerajaan kecamatan Kerajaan sudah banyak melaksanakan tindak lanjut penilaian. Ini terbukti 8 guru telah melaksanakan dengan baik, sedangkan enam guru sudah melaksanakan tindak lanjut tetapi skor yang dicapai masih di bawah 80.
- (4) Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 16 guru, dengan persentase 80 %. Karena siklus II ini guru sudah mampu mengevaluasi hasil tindak

lanjut maka tindakan guru tersebut perlu dipertahankan.

- (5) Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 18 guru, dengan persentase 90 %. Semua guru sudah menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut penilaian walaupun masih ada dua guru yang hasil analisisnya kurang memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni kesimpulan tentang: (1) peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, (2) peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, (3) peningkatan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar, dan (4) peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklan, A. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik di SMP Negeri 6 Ketapang. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 3(2), 163-172.
- Budi, B. (2020). Peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi KBM. *Jurnal Pena EdukasI*, 5(1), 9-16.
- Kosman, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 37-43.
- Mustikeni, M. (2019). Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi

- Edukatif Kolaboratif di SDN 2 Setanggor. *EDISI, 1(2)*, 310-321.
- Simbolon, A. (2019). Penerapan Supervisi Kolaboratif Untuk Peningkatan Kinerja Guru. *JURNAL GLOBAL EDUKASI, 3(2)*, 91-96.
- Tambun, S., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). ANALISIS YURIDIS HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA ATAS PENDIDIKAN MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Visi Sosial Humaniora, 1(1)*, 84-92.
- Wakingah, W. (2018). Teknik Supervisi Individual: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan RPP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah, 3(2)*, 345-357.